

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap 7 sampel episode 1, 6, 8, 12, 19, 23, 26 tersebut, didapat beberapa hasil pengamatan. MASALEMBO di NET.TV sebagai salah satu program serial cerita misteri pertama di Indonesia memiliki konsep pencahayaan *low key lighting* yang dominan pada adegan *suspense*. Pada adegan *suspense* selain pengambilan gambar, suara, editing faktor yang cukup penting untuk mendukung adegan tegang/ menegangkan adalah konsep pencahayaan:

1. Penelitian ini memberikan gambaran “sinematik” untuk mendeskripsikan metode bagaimana konsep *low key lighting* diterapkan dan menjadi sebuah konsep pencahayaan yang ekspresif untuk mendukung sebuah adegan *suspense* pada program MASALEMBO, sekaligus mendeskripsikan tentang efek apa yang dihasilkan dari penggunaan pencahayaan misteri.
2. Fungsi konsep pencahayaan pada program MASALEMBO di NET.TV merupakan salah satu contoh program dengan memanfaatkan konsep *mystery lighting* dengan teknik *low key lighting* sebagai unsur pendukung *suspense*. Hal ini merujuk pada teori tentang pencahayaan misteri yang dikemukakan oleh John Alton, cahaya lampu dimanipulasi sedemikian rupa untuk mendukung serta disesuaikan dengan adegan tegang.
3. Pencahayaan *low key lighting* dalam adegan *suspense* program MASALEMBO dimanipulasi menjadi sebuah bentuk stimulus yang melahirkan imajinasi dari sebuah pengalaman perasaan manusia terhadap sesuatu yang gelap. Sepanjang adegan *suspense*, beberapa episode warna putih sebagai karakter cahayanya. Cahaya putih menghasilkan kesan dingin, cahaya kuning (lampu/api) yang membangun *mood* panas dan mendukung adegan *suspense* dalam adegan program MASALEMBO.
4. *Low key lighting* adalah cara yang sangat efektif untuk menarik penonton terhadap pusat perhatian, salah satunya dengan melakukan pengaturan fokus cahaya secara selektif.

5. Cahaya berpindah dari area satu ke area lain, dari objek satu ke objek lain. Gerak perpindahan cahaya ini mengalir sehingga kadang-kadang perubahannya disadari oleh penonton dan kadang tidak. Jika perpindahan cahaya dari objek satu ke objek lain dalam area yang berbeda, penonton dapat melihatnya dengan jelas. Tanpa sadar penonton dibawa ke dalam suasana yang berbeda melalui perubahan cahaya. Pergantian adegan dari adegan *suspense* diikuti dengan rasa penasaran penonton mampu memberikan nilai estetik yang melengkapi adegan.

Hasil wawancara peneliti dengan tim program MASALEMBO (produser sekaligus sutradara) didapatkan informasi, penggunaan *low key lighting* pada program MASALEMBO adalah salah satu cara untuk memaksimalkan tokoh dan adegan agar maksimal yang disesuaikan mengikuti isi cerita skenario. Konsep *low key* sengaja dibuat agar dapat membentuk sebuah ketegangan/drama yang diikuti dengan pergerakan kamera. Tentunya *low key* harus sesuai dengan *scene* yang akan dieksekusi, tetapi yang paling utama harus sesuai dengan karakter dan adegannya. Pada program Masalembo beberapa teknik pencahayaan dibuat natural, tentunya berpaku pada alam yang prinsip dasarnya mencoba membuat satu arah sumber yang tetap pada cerita, dalam hal ini matahari sebagai sumber cahaya yang menyinari objek, sedangkan pada malam hari menggunakan cahaya bulan sebagai sumber pencahayaan utama, sehingga penonton dapat merasakan cahaya natural yang datang dari sumber tersebut (matahari dan bulan). *Mood* yang di dapat seperti pencahayaan hutan pada biasanya (natural) sama seperti umumnya hutan-hutan yang lebat. Konsep *low key* tentunya harus digunakan dengan *scene* yang di eksekusi, tetapi pada program masalembo para pemain tentunya memberikan juga dukungan dengan tokoh dan adegannya. Pendekatan yang digunakan dalam program MASALEMBO dapat berupa *naturalism* dan dapat juga dimaknai *pictoralism* yang disesuaikan dengan kebutuhan adegan.

Penelitian terkait penggunaan konsep *low key lighting* memberikan gambaran umum tentang “konteks” yang diartikan sebagai objek fisik di depan kamera dapat dimanipulasi dengan menggunakan cahaya melalui teknik dan metode pencahayaan, adegan terlihat menegangkan atau terlihat indah atau terlihat tidak

menyenangkan dapat diciptakan melalui penggunaan teknik cahaya. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan *low key lighting* menghasilkan sebuah ketegangan jika merujuk pada teori John Alton tentang *Mystery Lighting* bahwa cahaya bisa membangun sebuah ketegangan. *Low key lighting* mendukung untuk memusatkan perhatian penonton kepada tokoh-tokoh dalam adegan. Pesan yang ingin disampaikan akhirnya bisa diterima dengan baik oleh penonton.

Suasana hutan yang mistik dengan penggunaan *low key lighting* diharapkan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap episode bisa diterima dengan baik oleh penonton. Dengan demikian, hasil wawancara dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini saling berkaitan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai objek penelitian program selain serial cerita film televisi. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan hasil penelitian konsep *low key lighting* ini, dengan meneliti pada program selain misteri. Penelitian yang akan diharapkan dapat menelaah objek penelitian dari berbagai sudut yang lebih luas, sehingga menambah wawasan tentang pemanfaatan *low key lighting* dalam adegan yang disesuaikan dengan isi cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau alternatif pemanfaatan konsep pencahayaan dalam mendukung tayangan televisi khususnya program drama agar nampak “sinematik”, oleh karena itu penonton akan disajikan dengan banyak tayangan yang variatif dan berkualitas.

DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Daftar Pustaka

- Alton, John. 1995. *Painting With Light*, California: Univesity Of California Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Biran, Yusa, Misbach. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan PT. Demi Gisela Citra Pro.
- Boggs, Joseph M. 1992. *The Art Watching Films Karya*, terj. Asrul sani. Jakarta: Yayasan citra.
- Box, Harry C. 2003. *Set Lighting Technician's Handbook: Film Lighting Equipment, Practice, And Electrical Distribution*. Oxford: Focal Press.
- Bordwell, David, Kristin Thompson. 2008. *Film Art: an Introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography theory and practice 2nd Edition*. Oxford: Focal Press.
- Brown, Blain. 2007. *Motion Picture and Video Lighting 2nd Edition*. Oxford: Focal Press.
- Izod, John. 2003. *Myth, Mind and the Screen*. New York: Cambridge University Press.
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi)*, terj. Misbach Yusa Biran Jakarta: FFTV IKJ.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sanyoto, S. Ebd. 2010. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

B. Website

<https://www.netmedia.co.id> diakses pada tanggal 29 Maret 2016 21.00

[https://www.academia.edu/8030840/TATA CAHAYA Lighting](https://www.academia.edu/8030840/TATA_CAHAYA_Lighting) diakses pada tanggal 18 Mei 2016 16.25

https://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v diakses pada tanggal 18 Maret 2016 16.25

https://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v diakses pada tanggal 18 Maret 2016 16.25

C. Narasumber

Omar Aly Adly S.Sn.

Dyan Sunu Prastowo

Metika Melani, email pada penulis 28 Juli

